

Peningkatan Tata Kelola Manajemen UMKM Batik Rina di Kulon Progo

Fikri Farhan¹, Guruh Ghifar Zalzal², Inayat Hanum Indriati³, Natalia Ratnaningrum⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Program Sarjana, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Received : 27 Mei 2026, Revised : 9 Juni 2026, Published : 17 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Guruh Ghifar Zalzal

E-mail: guruh@upy.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang kerap menghadapi kendala dalam aspek tata kelola operasional, strategi pemasaran, dan dokumentasi pengetahuan produksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Hukum, Universitas PGRI Yogyakarta, dengan melibatkan mahasiswa dalam pendampingan UMKM Batik Rina di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama periode 15 September hingga 15 Oktober 2025. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi: (1) ketiadaan media promosi cetak yang memadai, (2) belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis, dan (3) dokumentasi resep warna batik yang masih bersifat manual dan rentan hilang atau rusak. Metode yang digunakan adalah action research dengan pendekatan partisipatif, mencakup observasi, wawancara mendalam, serta intervensi langsung berupa pembuatan brosur promosi, penyusunan SOP operasional, dan digitalisasi resep warna batik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas tata kelola usaha yang signifikan: brosur yang dihasilkan mampu meningkatkan jangkauan informasi produk secara offline, SOP memberikan standarisasi proses kerja, dan dokumentasi resep warna menjadi aset intelektual yang terproteksi. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi perguruan tinggi dengan UMKM melalui skema pembelajaran berbasis industri dapat memberikan dampak nyata bagi pengembangan usaha kecil menengah.

Kata kunci - UMKM, Tata Kelola, Pengabdian Masyarakat

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of the national economy that often face obstacles in aspects of operational governance, marketing strategies, and documentation of production knowledge. This community service activity was carried out by the Management Study Program, Faculty of Business and Law, Universitas PGRI Yogyakarta, by involving students in mentoring the Batik Rina MSME in Lendah District, Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta, during the period of September 15 to October 15, 2025. The identified problems include: (1) the lack of adequate printed promotional media, (2) the unavailability of written Standard Operating Procedures (SOPs), and (3) documentation of batik color recipes that are still manual and prone to loss or damage. The method used is action research with a participatory approach, including observation, in-depth interviews, and direct intervention in the form of creating promotional brochures, compiling operational SOPs, and digitizing batik color recipes. The results of the activity show a significant increase in business governance capacity: the resulting brochures are able to increase the reach of offline product information, SOPs provide standardization of work processes, and documentation of color recipes becomes a protected

intellectual asset. This activity proves that collaboration between universities and MSMEs through industry-based learning schemes can have a real impact on the development of small and medium enterprises.

Keywords: MSMEs, Governance, Community Service

How To Cite : Farhan, F., Zalzalalah, G. G., Indriati, I. H., & Ratnaningrum, N. (2026). Peningkatan Tata Kelola Manajemen UMKM Batik Rina di Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1346 - 1352. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i4.4459>

Copyright ©2026 Fikri Farhan, Guruh Ghifar Zalzalalah, Inayat Hanum Indriati, Natalia Ratnaningrum

PENDAHULUAN

UMKM adalah Tulang Punggung Struktur Ekonomi Indonesia Dengan mengacu pada data dari Kementerian Koperasi dan UKM, sektor ini menyumbang sekitar 60,5% dari PDB nasional dan mempekerjakan lebih dari 97% tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Namun demikian, UMKM menghadapi beberapa masalah struktural lainnya terkait praktik operasional yang sistematis, pemasaran yang kuat, serta keamanan dan dokumentasi atas kekayaan intelektual mereka. Industri batik, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang ditetapkan UNESCO sejak 2009, memiliki potensi ekonomi yang tinggi terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Terletak di wilayah Kulon Progo, khususnya Kecamatan Lendah, kawasan ini telah menjadi pusat produksi batik dengan motif yang dikenal sebagai budaya lokal. Namun, sebagian besar unit usaha batik di wilayah ini masih beroperasi secara informal dan sebagian besar menggunakan tradisi lisan dalam proses produksi (Prasetyo & Rahmat, 2022).

UMKM Batik Rina merupakan salah satu usaha mikro kecil menengah yang bergerak di bidang kerajinan batik dan berlokasi di Dusun Sapon, Kelurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Batik Rina dikenal sebagai produsen batik tulis dan batik cap dengan kualitas unggulan (*premium quality*). Produk yang dihasilkan cukup beragam, meliputi batik tulis, batik cap, kombinasi keduanya, serta batik dengan pewarna alami dan sintetis. Dibangun dengan cepat dari skala usaha rumahan oleh Ibu Rina yang memanfaatkan kemampuan yang sudah dimilikinya, didukung oleh semangat kewirausahaan yang kuat, perusahaan ini berkembang dari kegiatan usaha yang beroperasi di workshop batik untuk keperluan rumah tangga menjadi unit produksi yang menghasilkan kurang lebih 70 potong batik per bulan serta dipasarkan di luar Pulau Jawa. Pertumbuhan ini juga disertai beragam kebutuhan manajerial, banyak di antaranya masih belum terpenuhi—dokumentasi proses produksi yang masih kurang memadai, ketiadaan SOP tertulis, serta media promosi yang tidak tertata.

Salah satu misi pendidikan tinggi yang tertulis pada bagian pendahuluan merujuk pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat; oleh karena itu, tidak sesuai jika institusi pendidikan tinggi melakukan pekerjaan sosial sebagai landasan, meskipun ada pengabdian melalui sistem atau dengan menerapkan pembagian teori secara relatif terhadap praktik lapangan secara taktis. Kegiatan ini menghubungkan aktivitas belajar mahasiswa dengan kebutuhan nyata yang harus dihadapi, sehingga dapat mendukung dan menjaga tingkat keberlangsungan usaha industri, khususnya UMKM. Program ini memberi mahasiswa Program Studi Manajemen tidak hanya kesempatan untuk memperoleh pengalaman kerja yang nyata, tetapi juga kontribusi langsung dalam bentuk solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra usaha.

Strategi ini telah bekerja dengan baik dalam banyak studi penelitian sebelumnya. Suryanto et al. (2023) menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam pendampingan UMKM dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan manajerial para pengusaha. Demikian pula, Widarto et al. Berdasarkan Bagozzi et al. (2022), program berbasis industri mengembangkan kompetensi siswa sekaligus memberikan dampak positif bagi mitra. Standardisasi proses melalui SOP dapat meningkatkan efisiensi operasional UMKM secara terukur (Puspitasari dan Wahyudi, 2024). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan SDI, teridentifikasi tiga permasalahan utama di Batik Rina: (1) tidak tersedianya brosur promosi sebagai media komunikasi

pemasaran offline; (2) tidak adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang mengakibatkan inkonsistensi proses kerja; dan (3) catatan resep warna batik yang masih berbentuk tulisan tangan dan berpotensi hilang atau rusak. Ketiga permasalahan ini menjadi fokus utama intervensi dalam kegiatan pengabdian yang dilaporkan dalam artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil dan kondisi tata kelola UMKM Batik Rina sebelum intervensi; (2) menjelaskan metode dan program kerja yang diimplementasikan; (3) menganalisis hasil dan dampak dari program pendampingan yang telah dilaksanakan; serta (4) merumuskan rekomendasi bagi pengembangan kemitraan antara perguruan tinggi dan UMKM berbasis batik di masa mendatang.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *action research* partisipatif, yakni sebuah pendekatan penelitian tindakan yang menempatkan peneliti sebagai peserta aktif dalam proses perubahan bersama komunitas mitra (Kemmis & McTaggart, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan identifikasi masalah, perancangan solusi, implementasi, dan evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana dengan pihak UMKM.

Kegiatan berlangsung selama satu bulan, dari 15 September hingga 15 Oktober 2025, lima hari kerja per minggu (Senin–Jumat) pukul 09.00–15.00 WIB, bertempat di Batik Rina, Jl. Bukit Pereng, Dusun Sapon, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Tim pelaksana terdiri dari satu dosen pembimbing lapangan dan enam mahasiswa Program Studi Manajemen.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terbagi dalam empat fase. Fase pertama adalah observasi dan identifikasi masalah (minggu ke-1), di mana tim melakukan pengamatan menyeluruh terhadap proses operasional Batik Rina, wawancara mendalam dengan pemilik dan karyawan sejumlah sepuluh orang, serta analisis dokumen-dokumen yang ada. Fase kedua adalah perencanaan program (minggu ke-1 akhir), di mana tim bersama pemilik usaha mendiskusikan prioritas intervensi berdasarkan hasil identifikasi masalah. Fase ketiga adalah implementasi program (minggu ke-2 hingga ke-4), di mana ketiga program kerja dilaksanakan secara simultan sambil tetap terlibat dalam kegiatan produksi sehari-hari. Fase keempat adalah evaluasi dan serah terima (minggu ke-4 akhir), di mana seluruh luaran dicetak, diserahkan kepada mitra, dan dievaluasi bersama.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif, di mana tim terlibat langsung dalam proses produksi batik dari awal hingga tahap pengemasan; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pemilik dan karyawan; dan (3) studi dokumentasi terhadap catatan operasional yang ada di Batik Rina. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses dan dampak dari setiap program kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UMKM Batik Rina

Batik Rina adalah salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) batik yang didirikan pada tahun 2008 dengan lokasi di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Usaha ini dimulai oleh Ibu Rina; saat ini, usaha rumahan tersebut dikelola oleh putranya, Hernawan Zudanto, S.Or dengan produk: batik tulis (batik hasil gambar tangan), Batik cap (batik distempel) dan kombinasi (batik kombinasi), menggunakan pewarna alami maupun pewarna sintetis. Di akhir proses pengerjaan, biasanya terdapat warna hitam biasa dalam satu warna minimal. Memiliki kapasitas produksi 70 potong per bulan, dan pemasaran mencakup konsumen di luar Pulau Jawa. Batik Rina berperan dalam kegiatan pameran, termasuk aktivitas *World Batik Day* di Yogyakarta Batik Gallery pada 10–12 Oktober 2025. Motif yang paling berkembang diarahkan pada budaya lokal Kulon Progo sehingga memberikan diferensiasi yang kuat pada ekosistem batik (batik.go.id, 2024). Batik Rina, meskipun berkembang cukup cepat, belum memiliki sistem manajemen standar. Proses kerja digerakkan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman pribadi, bukan sesuatu yang dituliskan di atas kertas sebagai bentuk rujukan standar. Fenomena ini umum terjadi pada banyak UMKM kerajinan tradisional di Indonesia,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

di mana pengetahuan produksi masih bersifat tacit (tersimpan) dan belum dikodifikasi secara sistematis (Tambunan, 2021).



Gambar 1.
Profil Batik Rina

1. Program 1: Pembuatan Brosur Promosi

Program pertama adalah perancangan dan pencetakan brosur promosi produk Batik Rina. Brosur merupakan media komunikasi pemasaran berbasis cetak yang berfungsi menyampaikan informasi produk secara efektif kepada calon konsumen, terutama dalam konteks pemasaran offline (Belch & Belch, 2021). Kebutuhan akan brosur menjadi prioritas mengingat Batik Rina aktif mengikuti pameran dan bazaar, namun belum memiliki materi promosi yang dapat ditinggalkan kepada pengunjung sebagai referensi pembelian.

Proses pembuatan brosur dimulai dengan analisis konten bersama pemilik usaha, mencakup penentuan informasi yang perlu dimuat: profil singkat usaha, jenis dan keunggulan produk, motif-motif batik khas yang tersedia, cara pemesanan, dan informasi kontak. Brosur dirancang dalam format bi-fold (lipat dua), menghasilkan empat panel informasi yang kompak. Elemen visual menggunakan palet warna yang mencerminkan estetika batik Kulon Progo, dengan kombinasi foto produk pilihan untuk meningkatkan daya tarik visual.

2. Program 2 : Persiapan Operational SOP

Program kedua adalah penerapan Standar Prosedur Operasional (SOP) pada proses kerja di Batik Rina. SOP adalah dokumen resmi yang menjelaskan proses yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas agar diperoleh konsistensi dan output berkualitas tinggi (Tathagati, 2020). Tingkat urgensi kebutuhan SOP di Batik Rina sangat kritis, termasuk pada divisi produksi karena belum ada rujukan formal yang dapat digunakan oleh karyawan, misalnya staf baru.

SOP disusun melalui beberapa tahapan, dan akan dimulai dengan gambaran umum seluruh alur kerja, yang mencakup observasi sistematis dari persiapan bahan baku hingga proses pembuatan batik (canting dan stamping), pewarnaan, pelorodan (proses perebusan untuk menghilangkan lilin), *finishing*/pengemasan. Kedua, lembar-lembar hasil observasi dinilai bersama pemilik dan pekerja senior yang hadir untuk memastikan prosedur yang didokumentasikan akurat. Ketiga, tim mengumpulkan dokumen SOP dengan cara yang sederhana agar semua tingkatan karyawan memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana: deskripsi tugas yang kebenarannya harus mengikuti langkah operasional yang dilakukan secara berurutan serta ukuran standar kualitas yang diharapkan/tingkat penerimaan pengguna untuk setiap langkah (dan akhirnya siapa yang bertanggung jawab pada setiap tahap).

SOP ini terdiri dari empat prosedur utama yang mencakup penjelasan dan panduan untuk: prosedur proses menghasilkan batik (SOP Produksi Batik), SPP pewarnaan, Pengemasan

& pengiriman (*Packaging And Shipping*) serta penanganan pesanan. Puspitasari dan Wahyudi (2024) menegaskan bahwa SOP diimplementasikan secara konsisten pada UMKM untuk menunjukkan peningkatan efisiensi operasional sekaligus mengurangi kesalahan selama proses produksi. Selain itu, ketika SOP tersedia untuk digunakan oleh karyawan baru sebagai materi belajar mandiri, akan lebih mudah bagi individu tersebut untuk mempelajari dan membiasakan diri dengan pekerjaan mereka.



Gambar 2.
Sosialisasi Peningkatan SOP Batik Rina

3. Program Ketiga: Standardisasi Resep Warna Batik

Yang ketiga adalah menanggapi masalah bahwa resep warna batik telah didokumentasikan dalam catatan tulisan tangan, tetapi tersebar dan tidak terorganisasi. Resep warna batik adalah rumus dalam bentuk kertas yang berisi campuran bahan baku, pengukuran untuk setiap komponen dalam satuan batch seperti potongan (jumlah) atau mililiter, termasuk urutan serta teknik pencampuran untuk beberapa menit hingga berjam-jam, beserta variasi perlakuan yang diperlukan dalam menciptakan karakteristik warna tertentu. Batik Rina yang dapat dipanen/diolah menjadi kumpulan pengetahuan: ini adalah kunci keunggulan kompetitor—dengan kata lain, kebijaksanaan duniawi yang berkembang sebagai modal intelektual (SOAK) menjadi keunggulan kompetitif utama Batik Rina (Kementerian Perindustrian 2021).

Standardisasi dilakukan dengan melibatkan karyawan paling senior di Batik Rina. Tim, dengan narasumber internal bila diperlukan, meninjau semua catatan yang ada dan mentranskripsikan setiap resep ke dalam format standar: nama warna yang deskriptif diikuti oleh jumlah/pengukuran bahan dalam urutan tahapan (jika berlaku) atau durasi proses, beserta catatan khusus apa pun. Setelah dikompilasi, resep dicetak dalam buku/binder yang terorganisasi berdasarkan warna dan dibagikan dalam lingkungan produksi.

Ada implikasi jangka panjang yang penting untuk digitalisasi dan standardisasi resep warna. Ini menurunkan kemungkinan hilangnya pengetahuan akibat pergantian staf atau kerusakan catatan. Kedua, warna produk tetap konsisten meskipun ditangani oleh karyawan yang berbeda. Ketiga, dari segi sifatnya yang tersusun untuk mendokumentasikan pilihan warna secara formal, hal ini membuka ruang untuk mengembangkan inovasi di masa depan; serta menyediakan arsip yang dapat menjadi dasar bagi pekerjaan pewarnaan ulang. Hal ini sejalan dengan praktik manajemen pengetahuan yang baik, yang menyarankan bahwa pengetahuan tacit dapat ditangkap dengan cara mengkodifikasikannya menjadi ingatan organisasi yang eksplisit (Nonaka & Takeuchi 1995 sebagaimana dikutip dalam Rahayu et al., 2023).



Gambar 3.

Proses Standarisasi Resep Warna Batik Rina

Dukungan Aktivitas dan Dampak Keseluruhan

Selain tiga program, tim pelaksana juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan industri yang relevan. Batak Rina menghadiri rapat persiapan untuk acara Batik Day pada 18 September 2025 yang diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Kulon Progo. Pada 3–5 Oktober, dalam rangka peringatan World Batik Day di Yogyakarta Batik Gallery, tim dari Kulon Progo mempromosikan batik mereka dan memperkenalkannya kepada para pengunjung. Pengalaman ini memberi tim pengetahuan praktis yang lebih mendalam mengenai hubungan dan struktur dalam industri mereka pada tingkat provinsi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, terdapat tiga keluaran program yang diserahkan kepada Batak Rina pada 15 Oktober 2025. Evaluasi akhir bersama dengan pemilik usaha menghasilkan respons yang baik untuk semua intervensi. Pemilik menjelaskan bahwa brosur dapat digunakan tanpa revisi untuk pameran-pameran berikutnya, SOP memungkinkan metode yang lebih mudah untuk melakukan koordinasi antarstaf, dan panduan jawaban resep warna menjawab semua kekhawatiran yang muncul terkait hilangnya pengetahuan produksi yang selama ini menjadi perhatian. Hasil studi ini sejalan dengan Rahayu dkk., pernyataan (2023) merupakan penelitian yang menemukan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas bisnis melalui penguatan tata kelola UMKM dan standarisasi media komunikasi pemasaran.

Tabel 1 merangkum identifikasi permasalahan, program intervensi, dan luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini.

Tabel 1.

Matriks Permasalahan, Intervensi, dan Luaran Kegiatan SDI di Batik Rina

Permasalahan	Program Intervensi	Luaran
Tidak ada media promosi cetak offline	Perancangan dan pencetakan brosur bi-fold promosi produk	Brosur promosi siap pakai untuk pameran & distribusi
Tidak ada SOP tertulis, proses kerja tidak standar	Penyusunan dokumen SOP produksi, pewarnaan, pengemasan, dan pelayanan pesanan	Dokumen SOP tercetak dan terpajang di area produksi
Resep warna tersimpan dalam catatan tangan yang tidak terstandar dan rentan hilang	Inventarisasi, transkripsi, standarisasi, dan pencetakan seluruh resep warna	Buku resep warna terstandar sebagai aset intelektual yang terlindungi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di UMKM Batik Rina, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, telah berhasil dilaksanakan dengan tiga luaran utama yang berkontribusi

langsung pada peningkatan tata kelola usaha. Brosur promosi yang dihasilkan menjadi instrumen komunikasi pemasaran offline yang selama ini tidak dimiliki mitra. SOP operasional yang disusun menjadi panduan kerja standar yang meminimalisasi inkonsistensi proses produksi. Sementara itu, standarisasi resep warna batik mengubah pengetahuan tacit yang rentan hilang menjadi *explicit knowledge* yang terdokumentasi dan terproteksi sebagai aset intelektual perusahaan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan UMKM melalui skema pembelajaran berbasis industri dapat menghasilkan dampak yang nyata dan saling menguntungkan: mahasiswa mendapatkan kompetensi praktis yang kontekstual, sementara mitra memperoleh solusi konkret atas permasalahan tata kelola yang selama ini dihadapi. Ke depan, Batik Rina disarankan untuk secara konsisten menerapkan dan memperbarui SOP yang telah disusun, mengoptimalkan penggunaan brosur dalam pameran dan pengiriman produk, serta mengembangkan sistem pemasaran digital yang lebih terstruktur. Pengembangan lebih lanjut juga direkomendasikan pada aspek pencatatan keuangan dan diversifikasi produk guna memperkuat daya saing usaha dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan pula kepada Hernawan Zudanto, S.Or. beserta seluruh karyawan Batik Rina atas keterbukaan, kepercayaan, dan kerja sama yang terjalin dengan baik selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada Dinas Perdagangan Kabupaten Kulon Progo atas fasilitasi keterlibatan mitra dalam forum industri dan pameran batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Belch, G. E., & Belch, M. A. (2021). *Advertising and Promotion: An Integrated Marketing Communications Perspective* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2020). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 87(2), 221–246. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- ekosistem.batik.go.id. (2024). Data sentra industri batik Kulon Progo. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://ekosistem.batik.go.id>
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2021–2022*. Deputi Bidang Data dan Informasi, Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kementerian Perindustrian RI. (2021). *Roadmap Pengembangan Industri Batik Indonesia 2021–2025*. Kementerian Perindustrian.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Strategies of Qualitative Inquiry* (4th ed., hlm. 271–330). SAGE Publications.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Management* (16th ed.). Pearson Education.
- Prasetyo, A., & Rahmat, B. (2022). Potensi dan tantangan pengembangan UMKM batik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 88–104. <https://doi.org/10.21070/jebi.v7i1.830>
- Puspitasari, D., & Wahyudi, A. (2024). Pengaruh implementasi SOP terhadap efisiensi operasional dan kualitas produk pada UMKM industri kreatif. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 26(1), 12–28. <https://doi.org/10.9744/jmk.26.1.12>
- Rahayu, S., Santoso, T., & Kurniawan, A. (2023). Penguatan tata kelola UMKM melalui pendampingan perguruan tinggi: Studi kasus industri kreatif di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.23917/jppm.v7i2.851>
- Tambunan, T. (2021). *MSMEs in developing countries: Performance and development constraints* (2nd ed.). Nova Science Publishers.
- Tathagati, A. (2020). *Step by Step Membuat SOP: Standard Operating Procedure*. Efata Publishing.